

## ABSTRAK

Penelitian ini pada dasarnya dilatarbelakangi oleh masih tingginya kasus kekerasan yang terjadi dalam keluarga, tak terkecuali dalam keluarga muslim. Sedangkan idelanya, keluarga muslim memiliki nilai lebih dalam mengasuh anak yang akan menjadi generasi penerus. Secara konseptual tidak ada dasar dalam Islam yang menunjukkan pembolehan terhadap tindak kekerasan termasuk dalam pembinaan keluarga. Tetapi, justru banyak orang tua yang sering tidak memasukkan nilai-nilai dan norma-norma agama dalam setiap usaha pengasuhan dalam keluarga mereka.

Tujuan mendasar dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana usaha para orang tua dalam rangka meminimalkan dampak dari tindak kekerasan dengan memotong siklus tersebut yang dapat dilakukan melalui pola asuh anak tanpa kekerasan. Selain itu, diharapkan agar generasi umat Islam mendatang menjadi generasi yang *rahmatan lil 'alamin* sebagaimana tujuan Islam itu sendiri. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah para orang tua dari 15 keluarga yang telah peneliti pilih dan pilah berdasarkan kriteria yang sudah peneliti tetapkan. Lokasi penelitian ini adalah di Padukuhan Pundong III Desa Tirtoadi yang semua warganya beragama Islam. Untuk teknik pengumpulan datanya, peneliti melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Dari hasil analisa, peneliti menemukan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua tidak ada yang murni otoriter, demokratis, atau permisif, melainkan yang ada adalah pola asuh demokratis-otoriter dan demokratis-permisif. Tindak kekerasan yang dilakukan berupa kekerasan fisik dan kekerasan psikis yang terkadang keduanya dilakukan beriringan dalam mengasuh anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi tindak kekerasan tersebut adalah faktor eksternal dan faktor internal. Yang menjadi faktor eksternalnya adalah sistem adat dan budaya patriarkhi, kesenjangan sosial ekonomi, kemiskinan, dan tekanan nilai-nilai materialisme. Sedangkan faktor internalnya yaitu kondisi fisik dan mental orang tua yang kurang atau bahkan tidak stabil karena latar belakang pendidikan dan pola asuh dalam keluarga mereka dahulu serta pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh. Untuk faktor internal dari anak adalah kondisi fisik dan mental yang berbeda dari keadaan pada umumnya. Selanjutnya, strategi yang dilakukan oleh para orang tua untuk mengatasi tindak kekerasan tersebut adalah atas kesadaran mereka yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi serta ditunjang dengan pengetahuan dan tambahan wawasan yang mereka peroleh melalui selatibon dan pembinaan yang mereka ikuti